



PERANAN KELUARGA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN 6 KELURAHAN SATRIA KECAMATAN PADANG HILIR KOTA TEBING TINGGI

Fahri Najwansyah¹, Herry Syahbannuddin Nst², Ali Syahlan³

STAI Tebingtinggi Deli^{1,2,3}

fahrinajwansyah87@gmail.com¹, herrysyahbannuddin@staittd.ac.id², alisyahlan@staittd.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bentuk pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh keluarga pada anak di Lingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi (2) Peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak di Lingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi (3) Faktor pendukung dan penghambat peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan Agama Islam pada anak di Lingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif- deskriptif. Data yang didapatkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik reduksi data, sajian data, dan verifikasi data/menarik kesimpulan. Untuk teknik pengecekan keabsahan data yaitu menggunakan ketekunan/keajegan dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh keluarga pada anak di Lingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi yaitu pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan moral (adab) (2) Keluarga khususnya orang tua berperan sebagai pendidik, motivator, pengawas, teladan, dan penyedia fasilitas belajar bagi anak. (3) faktor pendukung yaitu keadaan ekonomi keluarga, pendidikan orang tua yang tinggi, lingkungan masyarakat yang baik, tekad orang tua, dan semangat belajar dari anak. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan yang kurang baik, perkembangan teknologi, kesibukan orang tua, orang tua yang kurang paham tentang ajaran agama Islam, tingkat kecerdasan anak yang rendah, dan rasa malas belajar pada anak.

Kata Kunci: Peranan Keluarga, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to determine (1) The form of Islamic religious education instilled by families in children in Neighborhood 6, Satria Village, Padang Hilir District, Tebing Tinggi City (2) The role of families in instilling Islamic religious education in children in Neighborhood 6, Satria Village, Padang Hilir District, Tebing Tinggi City (3) Supporting and inhibiting factors for the role of families in instilling Islamic religious education in children in Neighborhood 6, Satria Village, Padang Hilir District, Tebing Tinggi City. This type of research uses a qualitative-descriptive research method. Data obtained through interview, observation and documentation techniques. The data analysis techniques used are data reduction techniques, data presentation, and data verification/drawing conclusions. The technique for checking the validity of the data is to use persistence/consistency and triangulation. The results of this study indicate that: (1) The form of Islamic religious education instilled by families in children in Environment 6, Satria Village, Padang Hilir District, Tebing Tinggi City is education in faith, worship, morals, and morals (adab) (2) Families, especially parents, act as educators, motivators, supervisors, role models, and providers of learning facilities for children. (3) Supporting factors are the family's economic situation, high parental education, a good community environment, parental determination, and children's enthusiasm for learning. While the inhibiting factors are a less than good environment,

technological developments, parents' busyness, parents who do not understand Islamic teachings, children's low intelligence levels, and children's laziness to learn.

Keywords: *Role of Family, Islamic Religious Education, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi seorang anak, sebelum dia mengenal dunia sekitarnya ia akan mengenal terlebih dahulu dengan situasi di dalam keluarga. Pengalaman yang didapat di dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa yang akan mendatang. Keluargalah yang akan memberikan warna di kehidupan seorang anak baik sikap, akhlak, budi pekerti maupun kebiasaan sehari-hari. Keluarga juga merupakan tempat seorang anak mendapat pendidikan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruknya kehidupan setelahnya di masyarakat sehingga tak salah lagi kalau keluarga adalah faktor penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat (Al-Abrasy, 2019).

Menurut (Daradjat, 2019) dalam bukunya menyatakan bahwa keluarga adalah wadah pertama dan yang utama bagi pertumbuhan anak. Jika suasana di dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Sebaliknya, jika tidak maka akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Dalam hal ini peranan seorang ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan Negara.

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan atau keinginan untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengar dan diihatnya akan ditiru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan dan perhatian yang besar dari orang tua karena masa meniru ini secara tidak langsung turut serta membentuk watak anak dikemudian hari.

Anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dibesarkan dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua dalam pandangan Islam mempunyai peran serta tugas utama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Quran surat Al Tahrim ayat 6 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dengan demikian pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak. Dengan demikian bentuk pertama bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabung menjadi pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam pada anak sangat diperlukan pada zaman modern ini, terlebih dalam menghadapi arus globalisasi. Oleh karena itu, anak-anak wajib diberikan perisapan dari kecil sebagai bekal untuk menghadapi zaman yang terus berkembang sehingga tidak terikat arus yang negatif dari perkembangan zaman. Untuk menghindari anak-anak dari kerusakan mental dan moral keluarga yang juga dituntut untuk memberikan perhatian dan menciptakan suasana pendidikan keluarga yang positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat. Untuk itu keluarga perlu mendorong dan

memantau kegiatan pendidikan agama islam yang dialami oleh anak-anaknya sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaanya.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Serta pasal 7 ayat 2 dinyatakan bahwa “orang tua dari anak wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Oleh karena itu, pendidikan terhadap anak sudah jelas menjadi kewajiban bagi keluarga, masyarakat dan Negara.

Usia yang paling tepat dalam mengajarkan anak tentang pendidikan agama islam dimulai dari usia 0-8 tahun karena usia tersebut merupakan *golden age* bagi anak. Berdasarkan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh bidang Neurologi oleh Osbon, White, Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual atau kecerdasan anak pada usia 0-8 tahun mencapai 80%. Oleh karena itu, masa keemasan masa yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pada masa ini orang tua dapat membentuk karakter anak sesuai keinginannya, karena anak dilahirkan dalam keadaan suci dan orang tuanya bertanggung jawab terhadapnya. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh H.R Bukhari, yaitu: “setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka orang tuanyalah yang menjdikan dia beragama yahudi, nasrani atau majusi (Wardatul villa raihana, 2022).

Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang tentram, aman dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya dapat menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Untuk itu, peran orang tualah yang dibutuhkan anak dalam setiap aspek pendidikan agama islam. Bayangkan bagaimana jika orang tua melepas tanggung jawabnya tersebut seperti jarang berada dirumah untuk mengajarkan anak pendidikan agama islam. Maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dan karakter anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Februari 2024 di Lingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi. Peneliti melihat bahwa di Lingkungan ini banyak sekali anak-anak kecil yang kecanduan akan teknologi seperti game dan sosial media di HP sehingga membuat mereka lupa waktu untuk belajar, sholat, mengaji dan lainnya. Seperti yang ibu Elpida katakana yaitu:

Adanya HP di zaman sekarang yang membuat anak menjadi kecanduan dan malas pergi belajar, sholat dan mengaji. Serupa dengan bapak Nasrul yang memiliki anak berusia 13 tahun menjelaskan bahwa, kalau masalah memberikan pendidikan agama islam pada anak dari usia dini saya sudah menjalankan peran tersebut. Namun seiring berjalannya waktu saya merasa khawatir terhadap pengaruh negatif dari perkembangan teknologi ini. Semenjak anak saya mengenal HP dia menjadi kecanduan terhadap HP sehingga dia menjadi susah untuk disuruh belajar dan pergi mengaji.

Selanjutnya ibu Pertiwi selaku orang tua yang memiliki anak berusia 10 tahun menjelaskan, menjadi orang tua yang hanya memiliki waktu sedikit untuk mengajar anak tentang agama merupakan hal yang disayangkan, namun apa boleh buat saya sebagai ibu tunggal yang bekerja menggantikan peran ayah tidak mempunyai cukup banyak waktu untuk meluangkan mengajarkan anak saya tentang pendidikan agama islam.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa selain faktor internal dari orang tua, kendala dalam menjalankan peran untuk memberikan pendidikan agama islam pada anak juga karena faktor eksternal seperti lingkungan dan perkembangan teknologi.

Perkembangan teknologi ini sangat berdampak negatif terhadap perkembangan moral dan akhlak anak. Oleh karena itu, peranan keluarga dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran khususnya pendidikan agama islam sangat diperlukan untuk mencegah anak-anak dari rusaknya aqidah dan akhlak yang disebabkan oleh teknologi, lingkungan dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti memutuskan untuk mengambil tema “Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan 6 Kelurahan Satria Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah sebuah metode penelitian dan pemahaman yang dilandasi oleh metodologi yang menganalisis suatu fakta sosial dan permasalahan manusia. Dalam buku karangan Suharsimi Arikuntoro, Moleong berpendapat bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif berbentuk tampilan yang berupa kata-kata lisan maupun tulisan yang diamati peneliti serta benda benda yang dicermati hingga kedetailannya agar bisa tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen yang diperolehnya. Sumber data yang dimaksud, secara umum terbagi menjadi dua, yakni manusia atau orang dan yang bukan manusia yang dipilih peneliti yang disesuaikan dengan kepentingan penelitian. Penelitian ini dilakukan di lingkungan 6 kelurahan Satria kecamatan Padang Hilir kota Tebing Tinggi. Tujuannya untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, baik dalam interaksi lingkungan sesuai unit sosial maupun masyarakat (keseluruhan dari individu atau kelompok).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan pondasi dasar bagi kehidupan manusia. Pondasi dapat diartikan sebagai landasan utama tempat sesuatu berpijak sehingga sesuatu tersebut tidak runtuh dan tetap berdiri kokoh. Dalam pendidikan agama Islam landasan yang digunakan yaitu Al-Qur’an, sunnah Rasulullah Saw, kata-kata shahabat, sikap, dan perilaku sahabat, kemaslahatan umat, dan adat atau tradisi kebiasaan masyarakat (Haryanti,2014).

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang secara sistematis dan terencana yang dapat memberikan bimbingan dan arahan baik jasmani dan rohani supaya manusia dapat memiliki sifat yang berlandaskan ajaran agama Islam dengan sempurna. Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku manusia untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam proses pendidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi anak karena merupakan jembatan untuk melatih dan membentuk karakter anak yang bermoral tinggi dan memiliki keimanan yang tidak goyah. Dengan keimanan yang kuat dan disertai dengan akhlak yang baik maka anak akan terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dunia luar. Karena tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri ialah meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt, menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya sebagai khalifah yang ditugaskan untuk menjaga bumi sesuai dengan perintah Allah Swt, serta membentuk moral dan akhlak sehingga menghasilkan manusia- manusia dengan jiwa yang bersih, tekad yang kuat, sifat yang baik, serta bermoral tinggi (Abuddin, 2015).

Pendidikan agama Islam pada anak dilaksanakan untuk mempersiapkan generasi penerus agama dan bangsa yang dikemudian hari bisa menggabungkan moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengajarkan pendidikan Agama Islam pada anak, pertama-pertama keluarga harus memperkenalkan terlebih dahulu tentang semua ciptaan Allah di alam semesta ini seperti langit, bumi, matahari, bulan, bintang, tumbuhan, binatang, nama- nama malaikat, nama-nama nabi dan rasul dan lainnya. Kedua, anak diajarkan tentang wudhu, solat, puasa, membaca al-Qur’an, membaca do’a sehari-hari. Dan ketiga yaitu menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik yang bernuansa Islami pada anak sehingga terbentuk akhlak yang baik.

Orang tua mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak bertujuan untuk menumbuhkan rasa keimanan yang kuat pada anak. Sehingga sejak kecil anak sudah ditanamkan keyakinan bahwa menyembah Allah Swt merupakan kewajiban sebagai manusia, meyakini bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah Swt dan Islam adalah satu-satunya agama yang paling benar di dunia ini.

Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan agama islam di kelurahan satria lingkungan 6 peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara kepada sumber data. Sumber data yang peneliti pilih sebagai informan untuk memperoleh informasi terkait dengan bentuk-bentuk pendidikan agama islam pada anak di lingkungan yaitu orang tua dan anak-anak muslim mulai dari usia anak 07 sampai dengan 15 tahun.

Berdasarkan observasi dan wawancara dari narasumber, berikut ini bentuk-bentuk pendidikan agama islam yang diutamakan oleh keluarga pada anak yaitu:

1. Pendidikan Ibadah

Bentuk pendidikan agama islam yang diajarkan keluarga saya di rumah yaitu membaca al-quran, shalat, membaca doa sehari-hari dan dilarang untuk berbohong. Kalau rukun iman, rukun islam dan nama-nama nabi itu saya dapatkan dari guru di sekolah. Yang pertama kali mengajarkan saya gerakan dan bacaan shalat itu ayah. Rasanya senang diajar oleh ayah dan ibu, tapi saya lebih senang belajar disekolah karena banyak teman belajar. Namun saya lebih mengerti yang diajarkan guru ngaji saya. Apabila saya berbuat salah maka ayah dan ibu akan menasehati saya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama.

Pemberian pendidikan agama islam yang diajarkan orang tua saya dirumah seperti shalat dan dinasehati diajarkan berpuasa, mengaji, apabila saya terlambat shalat akan dinasehati, diajari juga tentang doa-doa di rumah.

Bentuk pendidikan agama Islam yang saya berikan seperti mengajarkan anak bacaan dan gerakan shalat kemudian menyuruh anak saya mempraktikkan gerakan shalat tersebut, terus mengajarkan membaca Al-Qur'an, membaca do'a makan, do'a minum, do'a tidur. Terus biasanya setiap selesai shalat magrib saya juga memeriksa sejauh mana pelajaran yang dia dapatkan di sekolah dan tempat mengajinya.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Pendidikan Ibadah dalam Islam adalah tunduk dan taat kepada Allah Swt dengan sepenuh hati. Pengertian ibadah sangat luas, meliputi segala amal yang titik tolaknya adalah ikhlas untuk Allah, tujuannya adalah keridhaan Allah, dan garis amalan adalah ketakwaan. Ibadah merupakan cerminan dari gambaran iman itu sendiri (Jasuri,2015). Ketika seorang anak manusia menanggapi panggilan Tuhannya dan mematuhi perintah-Nya, itu berarti dia menyambut naluri alami dari dalam dirinya. Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik harus mengetahui bahwa anak dari kecil harus diajarkan dan dibiasakan beribadah kepada Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari semua narasumber yang peneliti wawancara, bahwa mereka semua menjelaskan bahwa pengajaran pertama yang mereka berikan kepada anak yaitu tentang tata cara beribadah kepada Allah Swt seperti mengajarkan gerakan dan bacaan solat, membaca Al-Qur'an, puasa, membaca do'a sehari-hari, dan lainnya.

2. Pendidikan Akidah

Bentuk pendidikan agama Islam yang saya terapkan kepada anak-anak yang paling penting yaitu menjelaskan kepada mereka tentang masalah ke Tuhanan, maksudnya yaitu menjelaskan kepada anak-anak tentang siapa yang menciptakan dia, yang menciptakan alam semesta ini, dan Tuhan yang wajib disembah itu hanya Allah Swt. Kemudian menjelaskan tentang kewajiban mengerjakan shalat, harus bisa mengaji, berbakti kepada kedua orang tua, dan tidak boleh mengerjakan hal-hal yang buruk yang dibenci oleh

Allah Swt. Hal pertama yang selalu saya terapkan kepada anak-anak saya yaitu adab mereka kepada neneknya, saudaranya, dan teman-temannya, selanjutnya saya berharap mereka dapat beribadah dengan baik dan rajin mengaji.

Bentuk pendidikan agama Islam yang selalu saya ajarkan kepada anak-anak yang paling penting yaitu mereka harus takut kepada Allah Swt, dari kecil saya sudah ajarkan tentang shalat, puasa, mengaji.

Hal ini dilakukan dengan menunjukkan argumentasi yang logis dan bukti yang masuk akal pada anak-anak tentang keberadaan Allah Swt. Pendidikan anak berbasis akidah bertujuan untuk membentuk anak yang berkepribadian islami, yaitu memiliki akidah yang islami sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak dalam menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan akidah pada anak yaitu memperkuat keyakinan anak bahwa Allah Swt merupakan satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam sehingga anak terhindar dari perilaku dan pemikiran syirik, supaya anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia, dan membentuk sifat dan akhlak mulia pada anak (Efendi,2021).

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak Budi dan bapak Nasrullah Siregar, mereka mengatakan bahwa mengajarkan pendidikan akidah kepada anak itu sangat penting seperti menjelaskan kepada anak bahwa Allah Swt merupakan satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.

3. Pendidikan Akhlak

Bentuk pemberian pendidikan agama Islam oleh orang tua saya contohnya yaitu saya tetap disuruh shalat, selalu mengajak saya pergi shalat berjamaah di masjid, mengajarkan saya doa-doa, mengajarkan saya mengaji, mengajarkan saya bacaan shalat, mengajarkan saya menghormati orang yang lebih tua, membiasakan saya berdoa sebelum makan, membiasakan saya mencuci tangan sebelum makan, dan membiasakan saya berbuat hal-hal yang baik lainnya.

Pendidikan akhlak sangat penting untuk diajarkan kepada anak di lingkungan keluarga karena anak dari lahir sampai dewasa tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarganya. Pendidikan akhlak diberikan kepada anak oleh orang tua bertujuan agar anak dapat mengetahui dan mengamalkan perbuatan baik sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Akhlak yang baik adalah tindakan yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan akhlak, khususnya pendidikan akhlak Islami, harus diberikan kepada anak sebagai modal untuk menyongsong masa depan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat (Junaidah, 2018).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan para narasumber, peneliti menemukan bahwa para orang tua sudah mengajarkan pendidikan akhlak yang baik kepada anak-anaknya seperti harus berbicara jujur, tidak boleh berbohong, tidak boleh berbicara kasar, tidak boleh pelit kepada teman-temannya, harus saling tolong menolong dan lainnya.

Peranan adalah suatu aspek dalam masyarakat yang dinamis terkait dengan derajat atau status seseorang. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan derajatnya maka orang tersebut sudah menjalankan suatu peran. Peran adalah bagian atau kewajiban yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan karena seseorang mempunyai fungsi, status, ataupun kedudukan tertentu. Istilah peranan juga dapat diartikan sebagai tugas atau kewajiban seseorang dalam pekerjaannya, atau kedudukan yang ia jalankan dalam suatu kegiatan (agus,2021).

Peranan keluarga merupakan pola yang dilakukan secara berulang untuk menjalankan fungsi atau kewajiban yang dilakukan oleh anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sebagai seorang ayah, kepala rumah tangga, maupun anggota masyarakat sekitarnya, ia

memiliki peranan sebagai seorang pelindung, pemberi nafkah, pemberi rasa aman, dan sebagai pendidik bagi anggota keluarga lainnya. Sebagai seorang ibu sekaligus istri, maupun sebagai anggota sosial dari masyarakat sekitarnya, ibu bertugas mengurus rumah tangga, mendidik, dan melindungi anggota keluarga lainnya. Sedangkan anak bertugas untuk menjalankan peranan psikologis sesuai dengan tingkat perkembangannya (Jhonson & Leny, 2010).

Memberikan pendidikan agama Islam pada anak merupakan salah satu peranan yang harus dijalankan oleh keluarga, masyarakat, dan negara. Anak merupakan titipan dari Allah Swt yang lahir dalam keadaan suci dan tidak mengetahui apapun, namun Allah Swt membekali mereka dengan hati (akal pikiran), pendengaran, dan penglihatan. Oleh karena itu wajib hukumnya bagi manusia untuk memanfaatkan karunia yang telah Allah berikan tersebut dengan baik dengan salah satu cara yaitu belajar sejak usia dini.

Keluarga khususnya ayah dan ibu merupakan sekolah pertama bagi anak. Di lingkungan keluarganya anak pertama kali diajarkan tentang segala macam pengetahuan baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Apabila seorang anak mendapatkan pendidikan yang baik maka anak tersebut akan mencontoh apa yang diajarkan oleh orang tuanya dengan baik, begitupun sebaliknya apabila seorang anak mendapatkan pendidikan yang buruk maka anak tersebut akan mencontoh dan berperilaku buruk sesuai dengan apa yang mereka pelajari di lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, peranan orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan tuntunan agama Islam sangat wajib dijalankan supaya kelak anak bisa berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu:

Dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak oleh keluarga tentu ada saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, faktor pendukung hadir untuk memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak, sedangkan faktor penghambat menjadi penghalang bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam peranan keluarga dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak di Dusun Taman Daye, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa pihak yang terkait yaitu orang tua, kepala dusun, dan tokoh masyarakat.

Faktor pendukung dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak seperti memberikan fasilitas buku, menyerahkan anak ke Taman Pendidikan al-Quran dan sekolah untuk belajar, serta tekad kuat saya untuk melihat anak saya tumbuh menjadi anak yang baik dan bisa diandalkan kelak setelah dia dewasa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung yang paling penting yaitu tekad dari orang tua untuk memberikan pendidikan agama Islam pada anak sehingga anak dapat tumbuh dengan baik serta dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negara.

Faktor pendukung dalam mengajarkan anak pendidikan agama Islam kalau saya yaitu hanya ingin melihat anak- anak saya tumbuh menjadi manusia yang baik, baik dalam hal akhlak maupun ibadahnya. Tekad dapat diartikan sebagai kemauan untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Dengan memiliki tekad yang kuat akan membentuk sifat dan semangat pantang menyerah dalam mencapai sesuatu. Tekad akan membimbing seseorang untuk terus berusaha mewujudkan apa yang diinginkannya. Jika pengetahuan dapat membimbing manusia untuk menentukan kemana tujuan akan dibawa, maka tekad akan menjadi motor penggerak yang akan menyalakan semangat dalam diri mereka untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan. Orang tua memiliki tekad yang kuat untuk melihat anaknya menjadi manusia yang baik, cerdas, dan bertaqwa. Untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak, khususnya dalam pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Misdik yaitu faktor pendukung dalam mengajarkan anak agama Islam yaitu tekad kuatnya untuk melihat

anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan bisa diandalkan kelak setelah anaknya dewasa. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung yang paling penting yaitu tekad dari orang tua untuk memberikan pendidikan agama Islam pada anak sehingga anak dapat tumbuh dengan baik serta dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negara.

Menitipkan anak di ke guru ngaji merupakan salah satu cara yang dipilih oleh orang tua untuk memperdalam pengetahuan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan dasar Agama Islam lainnya pada anak dari usia dini. Hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang tidak memiliki banyak waktu luang untuk mengajarkan anak dan kurangnya ilmu agama Islam dari orang tua itu sendiri.

Faktor pendukung dalam mengajarkan anak pendidikan agama Islam yaitu menyerahkan anak ke pondok pesantren dan rasa ingin tahu yang besar serta semangat belajar yang tinggi dari anak merupakan faktor yang sangat mendukung bagi orang tua dalam mengajarkan anak agama. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, diketahui bahwa salah satu faktor pendukung bagi orang tua dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak yaitu besarnya rasa ingin tahu dan semangat belajar dari anak itu sendiri. Anak yang ikhlas belajar tanpa rasa takut dan keterpaksaan merupakan salah satu hal yang harus disyukuri oleh orang tua dalam mengajarkan dan mendidik anak.

Faktor pendukung yaitu harus memiliki kehidupan yang layak supaya bisa memberikan kehidupan yang aman, nyaman, dan damai kepada anak. Faktor materi inilah yang menjadi faktor pendukung orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak karena kalau orang tua memiliki ekonomi yang sulit maka waktunya untuk mengajar anak agama juga menjadi sedikit karena lebih sibuk memikirkan biaya hidup dan hanya menyerahkan pendidikan agama Islam anak pada sekolah dan guru ngaji.

Seperti yang dijelaskan oleh narasumber diatas bahwa faktor pendukung peranan keluarga dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak yaitu tercukupinya materi, menyediakan fasilitas belajar seperti buku, Al-Qur'an, tempat belajar seperti sekolah dan TPQ, dan lainnya. Faktor pendukung lain yang diungkapkan oleh narasumber yaitu keinginan kuat dalam diri mereka untuk melihat anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan bisa diandalkan saat mereka dewasa kelak sera keingin tahanan yang besar dari anak.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa tingkat ekonomi sebuah keluarga bisa menentukan kemampuan dalam memberikan fasilitas dan sarana yang layak pada anak untuk belajar sehingga anak menjadi lebih mudah dalam mengatasi masalah pembelajarannya seperti makan makanan yang sehat dan bergizi serta tersedianya buku- buku yang lengkap.

Faktor penghambatnya yaitu kadang-kadang lingkungannya, seperti walaupun kita sudah marah disini namun lingkungannya memberikan pengaruh buruk maka karakter anak juga lambat laun bisa terpengaruh oleh lingkungannya tersebut khususnya oleh teman sebayanya, Faktor penghambat juga bisa dari orang tua, seperti anak yang orang tuanya tidak lengkap maka pendidikan agama anak tersebut juga tidak sebaik pendidikan agama Islam yang diterima oleh anak yang orang tuanya lengkap. Selain karena faktor anak yang orang tuanya tidak lengkap juga karena anak yang selalu dimanja oleh orang tuanya membawa pengaruh yang buruk juga kepada anak saya, misalnya ada anak yang selalu diberikan mainan yang mahal oleh orang tuanya, anak saya melihat hal tesebut dan maksa kepada kami untuk membelikan mainan yang serupa padahal kami selalu mengajarkan kepada anak untuk hidup sederhana.

Lingkungan yang buruk akan dapat mempengaruhi kondisi keagamaan anak, maksudnya yaitu apabila lingkungan pergaulan anak yang kurang sehat maka moral anak akan ikut rusak karena terpengaruh. Contohnya seperti anak yang selalu diajarkan untuk berkata jujur bergaul dengan anak yang senang berbohong maka cepat atau lambat anak tersebut pasti akan terpengaruh dan mulai untuk belajar berbohong. Oleh karena itu, hal ini menjadi tugas utama

bagi orang tua untuk selalu memastikan anak bergaul dengan orang-orang baik yang dapat mendukung kesehatan mental, akhlak, dan ibadah anak.

Banyak sekali penghambat dan pendukungnya terutama penghambatnya seperti yang saya katakan tadi yaitu sejak era digital ini terutama anak itu lebih senang bermain HP, pada waktu shalat dia masih suka bermain HP, nonton TV, pas solat magrib karena keasikan nonton kartun. Itulah yang menghambat anak untuk melaksanakan solat, pergi mengaji, dan mengerjakan tugas sekolahnya. Apalagi permainan anak-anak sekarang tidak sama seperti permainan anak-anak zaman dulu. Pada zaman sekarang banyaknya permainan game yang mengandung unsur- unsur yang bisa merusak otak anak dari jalan yang lurus ke jalan yang bengkok.

Faktor kendalanya yang pertama yaitu lingkungan. Itu yang paling mempengaruhi psikologis anak, dan kita harus bisa membatasi anak dalam bergaul sehingga tidak mempengaruhi penerapan agamanya. Faktor penghambat lainnya yang paling dominan pada zaman sekarang ini yaitu teknologi. Kalau kita tidak mendampingi maka teknologi ini bisa menjerumuskan mereka kedalam hal- hal yang negatif. Itu saja yang paling penting menurut saya.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa Kemajuan dan pesatnya teknologi pada zaman sekarang memberikan banyak manfaat untuk membantu kebutuhan hidup manusia. Namun disamping itu juga memiliki banyak dampak buruk apabila tidak digunakan dengan baik khususnya bagi perkembangan moral anak. Salah satu contohnya yaitu sekarang banyak anak yang membentak orang tuanya hanya karena tidak dibelikan paket internet untuk bermain game. Kecanduan bermain HP juga dapat membuat anak menjadi malas belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang didapatkan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh keluarga pada anak di kelurahan Satria lingkungan 6 kota Tebing Tinggi Sumatra Utara yaitu pendidikan akidah, ibadah, akhlak, dan moral (adab).
2. Dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak, orang tua berperan sebagai pendidik, sebagai penyedia fasilitas belajar anak, sebagai motivator, dan sebagai teladan bagi anak. Metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak yaitu metode penjelasan, metode praktek, metode pembiasaan, dan metode nasihat.
3. Faktor pendukung dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak yaitu keadaan ekonomi keluarga yang mapan, pendidikan orang tua yang tinggi, dukungan dari lingkungan masyarakat, tekad orang tua, dan semangat belajar dari anak. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan yang kurang baik, perkembangan teknologi, kesibukan orang tua, orang tua yang kurang paham tentang ajaran agama Islam, tingkat kecerdasan anak yang rendah, dan rasa malas belajar pada anak.

Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran-saran terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan, dan semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak, adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Saran kepada keluarga
Diharapkan kepada semua keluarga baik itu nenek, kakek, paman, bibi, saudara dan khususnya orang tua yang memiliki anak usia dini untuk lebih memperhatikan pendidikan agama Islam pada anak. Memberikan pendidikan agama Islam pada anak merupakan salah satu perisai yang paling ampuh untuk melindungi anak-anak dari rusaknya Aqidah dan akhlak yang disebabkan karena pergaulan tidak baik dan perkembangantechnologi pada zaman modern sekarang.

2. Saran kepada kepala dusun dan tokoh masyarakat (agama)
Diharapkan kepada kepala dusun dan tokoh masyarakat maupun tokoh agama untuk selalu memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak sejak anak berusia dini. Tidak lupa pula menjelaskan tentang dampak buruk yang akan didapatkan oleh anak apabila orang tua mengabaikan kewajiban tersebut. Selain itu, diharapkan untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang berlangsungnya pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

REFERENSI

- Ab Marisyah, R. F. (2019). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*. Jakarta.
- Al-Abrasy, A. (2019). *Dasar-dasar pokok pendidikan islam*.
- Daradjat, Z. (2019). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*.
- Dompas, R. (2021). *Peran keluarga terhadap Pemberian Asi Eksklusif*.
- Habibahtiah. (2022). *Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Dusun Karang Bejelo Montong Terep Praya Lombok Tengah*.
- Halili, heri rifhan, Saidah, L., & Prasetya, B. (2022). *Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo)*. *IMTIYAZ*, 06.
- Harahap, R., & Nasution, H. S. (2023). Kuntowijoyo's Thoughts On Prophetics And Its Implementation In The Curriculum Islamic Education. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62-72.
- Jailani, M. S. (2022). *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *STAIN*.
- Junaedi, I. (2019). *Proses Pembelajaran Yang Efektif*. *STMIK Jayakarta*.
- Khumas, A. (2014). *Fungsi Keluarga Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta.
- Mazhahiri, H. (2014). *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera.
- Mujiyah. (2023). *Peran Keluarga dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak di Sekolah Dasar*. *Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 3.
- Pristiwanti, D. (2022). *Pengertian Pendidikan*. *pendidikan dan konseling*.
- Rahmalia Wahab, d. (2019). *Kecerdasan Emosional Dan Belajar*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Rihanna, W. V. (2022). *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama*. Universitas Mataram.
- Ruli, E. (2020). *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Sahara, A., Parinduri, S. A., & Nasution, H. S. (2023). The Role Of Islamic Community Figures In Fostering Youth Religious Activities At The Al-Amin Mosque In Kuala Tanjung Village, Sei Suka District, Batu Bara Regency. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 87-92.
- Santika, T. (2019). *Peran Keluarga Guru Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Pendidikan Unsika.
- Sastraatmadja, A. H. M., Nurhasanah, D. P., Priyana, Y., & Supriandi, S. (2023). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah*. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1.
- Supinganto, A. (2021). *Peran Keluarga Terhadap Ibu Menyusui*. Sebatik.
- Syah, M. (2019). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Rosida.

- Syahreni, A. (2019). *Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak*. Bimbingan Penyuluhan Islam.
- Ulfa. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Anak Usia Dini*. Pendidikan Islam, 4-5.
- Ulwan, A. N. (2014). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wardatul Villa Raihana. (2022). *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Dusun Taman Daye Desa Puyung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Bali.
- Wibowo, J. (2020). *Ku Mendidik Anakku Dengan Cinta C.I.N.T.A*. Jakarta: Geupedia.
- Winkel, W. S. (2022). *Psikologis Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zuriyah. (2019). *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Agama Islam Di Rw 05 Desa Karang Dowo Keduwungi Pekalongan*. STAIN.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In Penerbit CV. Alfabeta.
- Hariyanti. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Penerbit Gunung Samudra.
- Abbudin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Efendi. A. (2021). *Belaja Dari Lukmanul Hakim Pendidikan Aqidah Anak*. In Penerbit Guepedia.
- Azyumardi. (2018). *Kajian Tematik Al-Quran Tentang Ketuhanan*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Jasuri. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Madaniyah.
- Junaidah. (2017). *Pembangunan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Al-Idarah; Jurnal Kependidikan Agama Islam.
- Raihan. (2022). *Pentingnya Pendidikan Adab (Moral) Pada Anak Sejak Dini*. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Agus. (2021). *Peran Keluarga Terhadap Ibu Menyusui*. Sebatik: Manajemen Laktasi Berbasis Evidence Terkini.
- Dwi. (2021). *Peran Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Adrian. (2017). *Peran Orang Tua Sebagai Pendidik*. Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosialisasi Keagamaan.
- Novrinda. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. Jurnal Potensia.
- Maryani. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring (Studi Kasus Di Sdit Ibnu Sina Nunukan*. Jawa Barat: Cv Adanu Abimata.
- Gufron. M. (2020) *Analisis Faktor Yang Menghambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa SDN 02 Serut*. Jurnal Ilmu Sosial.
- Maryono. Y. (2018). *Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ramalia. W. Dkk (2012). *Kecerdasan Emosional Dan Belajar*. Palembang: Grafika Telindo.